

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan yang berasal dari jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal, terutama di kalangan anak usia sekolah. World Health Organization (WHO) mengartikan pangan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian, langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Cakupan pangan jajanan dalam definisi tersebut meliputi buah dan sayuran segar yang dijual di luar pasar resmi untuk dikonsumsi segera. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utana dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam UUD 1945 serta tertera dalam UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan. Negeri berkewajiban mewujudkan pemenuhan konsumsi pangan yang aman, bermutu dan bergizi hingga perseorangan. (UU RI No. 18 Tahun 2012)

Makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Anak usia merupakan suatu kelompok generasi penerus bangsa yang mempunyai potensi dalam memajukan pembangunan di masa yang akan datang, pembentukan sumber daya manusia (SDM) di mulai sejak pada masa

sekolah merupakan generasi penerus bangsa salah satu hal penting yang menjadi perhatian serius saat ini adalah pangan jajanan anak sekolah (BPOM, 2017), Laporan WHO 2015 menunjukkan tentang perkiraan beban global dari penyakit bawaan makanan mempresentasikan perkiraan pertama beban penyakit yang disebabkan oleh 31 agen bawaan makanan (bakteri, virus, parasit, racun dan bahan kimia) di tingkat global dan regional semua itu bisa terjadi dari makanan yang dibeli oleh anak sekolah. (WHO - Regional Committee for Europe, 2015)

Untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein anak sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dibutuhkan bagi anak yang tidak atau kurang sarapan dan tidak membawa bekal. Kontribusi zat gizi PJAS terhadap pemenuhan kecukupan gizi harian sebaiknya berkisar antara 15-20% (Tanziha *et al.*, 2013). Berdasarkan Laporan Akhir Hasil Monitoring Dan Verifikasi Profil Keamanan PJAS Nasional tahun 2008, menunjukkan bahwa 98,9% anak jajan di sekolah dan hanya 1% yang tidak pernah jajan. Data selanjutnya menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31.06% energi dan 27.44% protein dari konsumsi pangan harian. PJAS selain berfungsi sebagai sumber pangan jajanan juga bisa berfungsi sebagai sumber pangan sarapan. Data menunjukkan bahwa hamper setengahnya siswa (52 %) memiliki kebiasaan sarapan kategori kadangkadang (≤ 3 kali per minggu)

Berdasarkan data pengawasan oleh BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2015, sebesar 45% jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat karena mengandung

bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat yang melebihi batas aman, serta cemaran mikrobiologi. Sejalan dengan data tersebut, pada tahun 2008-2010 dinyatakan bahwa sebesar 40-44% jajanan anak sekolah juga tidak memenuhi syarat (BPOM, 2015).

Berdasarkan survey BPOM 2018 dengan skala nasional, tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Sebanyak 55% sekolah yang di survei telah memiliki peraturan tentang PJAS dan terdapat 42 % sekolah yang tidak memiliki peraturan tentang PJAS. Peraturan tersebut sebagian besar (95%) dikeluarkan oleh sekolah meskipun ada juga yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Peraturan tersebut sebagian besar (68,4%) mengatur tentang siswa kemudian mengatur tentang penjaja PJAS (65,7%) dan mengatur tentang kantin sekolah (57,0%). Hasil survei dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2018) menunjukan bahwa 80% anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaga maupun disekitar kantin sekolah. Frekuensi makanan ringan lebih dari 11 kali perminggu (66%). (BPOM, 2019)

Dalam laporan tahunan Balai Besar POM (BPOM) di Bandung pada tahun 2018, mengambil sampel PJAS yang ada di sekolah sebanyak 16 sampel, yang diantaranya es (19%), jelly (25%), kudapan (25%) dan minuman berwarna (31%). Dari hasil uji sampel PJAS tersebut menunjukkan bahwa hasil uji yang tidak memenuhi syarat (TMS) lebih banyak ditemukan pada jenis sampel es (67%) dan minuman berwarna (60%). Pada jenis sampel tersebut disebabkan oleh parameter uji siklamat yang kadarnya melebihi batas maksimum yang ditetapkan. (BPOM, 2019)

Perilaku jajanan anak dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, sikap, serta perilaku yang terkait dalam pengambilan keputusan pemilihan makanan jajanan sehat. Terbentuknya perilaku akan dipengaruhi oleh pengetahuan sikap dan Tindakan anak mengenai pemilihan makanan dan jajanan sehat. Apabila pengetahuan, sikap dan Tindakan anak masih kurang memadai, maka pemilihan makanan jajanan menjadi kurang tepat. (Noviani, Afifah and Astiti, 2016)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor *Predisposing, enabling* dan *reinforcing*. Faktor *predisposing* mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, nilai, keyakinan, budaya. Faktor *enabling* diantaranya kantin sehat, sedangkan *reinforcing* antara lain peran guru, peran orangtua dan teman sebaya. Pengetahuan pemilihan jajanan adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan yang sehat. (ARIANTI, 2019).

Sikap seorang anak merupakan komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respon-respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak kanak-kanak sehingga setiap individu memilih makanan yang mereka suka baik itu sehat maupun tidak sehat.(Laenggeng and Lumalang, 2015)

Penyebab utama sering kita jumpai kasus-kasus mengenai bahayanya bahan-bahan yang digunakan pada jajanan anak sekolah dan aneka jenis penyakit yang dapat ditimbulkan dari berbagai jajanan tersebut. Seperti tifus, muntaber, radang tenggorokan, diare dan masih banyak lagi penyakit yang dapat ditimbulkan jika mengkonsumsi jajan sembarangan. Tidak sedikit orang tua yang melarang anak untuk membeli jajan disekolah karena bahaya tersebut. Tetapi tak sedikit pula orang tua yang membiarkan anaknya mengkonsumsi jajanan tersebut dengan alasan agar anak tersebut tidak rewel. Ada anak-anak yang menurut dan mengerti akan bahayanya jika mereka mengkonsumsi jajanan tersebut dan lebih memilih untuk membawa bekal dari rumah buatan orang tua sendiri. Tetapi tak sedikit pula anak-anak yang cuek terhadap larangan orang tua tersebut dan tetap membeli jajan disekolah dan enggan untuk membawa bekal dari rumah (Syamsu Dwi Wahyuni, 2017).

Dari hasil observasi pada siswa di SMP Telkom Bandung, masih banyak siswa yang membeli jajanan diluar dibandingkan di kantin yang ada di sekolah. Jajanan yang biasa dibeli oleh anak-anak seperti makanan yang digoreng contohnya telur gulung, bihun telur, cimol, cimin, maklor, cireng dan masih banyak lagi dengan tambahan saus yang mempunyai warna yang mencolok, minuman berperisa seperti thai tea, green tea, minuman coklat yang mengandung banyak gula.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Analisis Pengetahuan siswa kelas VIII terhadap pemilihan makanan jajanan yang di konsumsi di SMP Telkom Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, jajanan yang dikonsumsi masih banyak yang berbahaya, untuk itu memilih jajanan yang didasari oleh pengetahuan anak sekolah sangat penting guna untuk nantinya berperilaku memilih makanan yang baik dan menerapkan PJAS yang sesuai. Sehingga dirumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana pengetahuan dan sikap siswa kelas VIII SMP Telkom Bandung dalam memilih jajanan yang sehat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa kelas VIII tentang pemilihan jajanan yang sehat di SMP Telkom Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa kelas VIII tentang pemilihan jajanan yang sehat di SMP Telkom Bandung
- b. Mengetahui gambaran sikap tentang pemilihan jajanan yang sehat di SMP Telkom Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dan pembuktian teori tentang pengetahuan dan sikap siswa sekolah tentang pemilihan makanan jajanan yang dikonsumsi

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa maupun mahasiswi program studi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai pemilihan makanan jajanan yang dikonsumsi di Sekolah

2. Bagi Siswa Kelas VIII SMP Telkom Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi agar sekolah dapat memberi informasi atau saran terhadap perilaku pemilihan jajanan yang sehat di SMP Telkom Bandung. Dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan stimulus kepada siswa agar tahu, mau dan mampu untuk menerapkan perilaku pemilihan jajanan yang sehat

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambahan wawasan ilmu dan sarana pembelajaran terkait dengan perilaku pemilihan jajanan yang sehat di SMP Telkom Bandung